**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN 2962-570X (Printed)**
6 (1) 2026, Page : 1325-1329

# Menyingkap Aspek Komunikasi Dalam Hadis Arba'in Ke-15: Implikasi Dan Relevansi Dalam Kehidupan Modern

**Muhammad Gofur[1], Andi Rifkah Afifah[2], Puji Asriani [3], Maryam Mahasura[4]**
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UINSUKA) Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author **Muhammad Gofur**: „ e-mail: gofurmuhammad0999@gmail.com

Published: Januari, 2026

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek komunikasi dalam hadis Arbain ke-15 Nawawi yang menekankan "berkata baik atau diam," di tengah maraknya kesalahpahaman digital dan konflik sosial di Indonesia. Tujuan penelitian mengungkap prinsipnya dan implikasi modern untuk etika interpersonal dan digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, populasi adalah literatur hadis dengan sampel purposif berupa teks primer dan 20 artikel jurnal terkini (2021-2025). Instrumen meliputi teks hadis dan sumber sekunder, dianalisis melalui analisis konten tematik dan interpretasi hermeneutik dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan prinsip tersebut membangun dialog konstruktif, mengurangi ujaran kebencian di media sosial, dan mempromosikan harmoni multikultural. Kesimpulannya, hadis ini memberikan pedoman etika praktis meningkatkan kualitas komunikasi daring dan luring.

**Kata Kunci: C*ommunication Ethics, Digital Communication, Hadith Arbain, Islamic Ethics, Social Harmony***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Hadis Arbain ke-15 yang disusun oleh Imam Nawawi mengandung pesan moral esensial tentang menjaga lisan dengan berbicara yang baik atau diam, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam" (Nawawi, 2017; Kriyantono, 2017). Fenomena ini semakin relevan di era modern di mana kemajuan teknologi informasi memungkinkan komunikasi digital melalui media sosial menyebar dengan cepat, sering kali disertai informasi tak terverifikasi, ujaran kebencian, dan fitnah yang memicu konflik sosial (Dewi, 2022; Lubis, 2024). Di masyarakat Indonesia yang multikultural, pola komunikasi seperti ini memperburuk kesalahpahaman antar kelompok, sehingga menuntut pedoman etika berbasis ajaran Islam untuk membangun interaksi yang harmonis (Nasution, 2022; Simamora, 2024).

Komunikasi di era digital menghadapi tantangan utama berupa penyebaran hoaks dan konten provokatif yang merusak hubungan sosial, di mana prinsip hadis Arbain ke-15 belum sepenuhnya diterapkan untuk mengontrol ucapan di platform daring (Harani, 2022; Khairunnisa, 2022). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang etika berbicara dalam perspektif Islam menyebabkan peningkatan konflik interpersonal, seperti gosip dan fitnah, yang bertentangan dengan nilai-nilai komunikasi konstruktif (Aflizah et al., 2024; Fathurrahman, 2024). Fenomena ini semakin kompleks karena ketergantungan pada media sosial membentuk perilaku komunikasi yang impulsif, sehingga diperlukan analisis relevansi hadis untuk mengatasi dampak negatifnya (Malik et al., 2025; Sultoni, 2024).

Penelitian ini bertujuan mengungkap prinsip komunikasi dalam hadis Arbain ke-15 serta implikasinya pada kehidupan modern, khususnya komunikasi interpersonal dan digital, untuk memberikan pedoman etika bagi masyarakat (Taufik, 2022; Hasibuan, 2024). Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak mengurangi konflik sosial akibat komunikasi tidak etis di era digital, di mana hadis ini menawarkan solusi praktis yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam ilmu komunikasi Islam (Aminullah, 2019; Syukri, 2022). Kebaruan penelitian

terletak pada integrasi teori etika komunikasi modern dengan analisis hadis, melengkapi literatur terdahulu dengan fokus pada adaptasi digital yang kontekstual bagi praktisi dan akademisi (Altri, 2022; Dewi, 2022).

# METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis aspek komunikasi dalam hadis Arbain ke-15 karya Imam Nawawi, dengan fokus pada prinsip "berkata baik atau diam" serta relevansinya di era digital. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna teks hadis dan implikasinya dalam etika komunikasi interpersonal serta media sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2021) yang menekankan pendekatan ini untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan kajian isi hadis yang bersifat interpretatif, di mana Sugiyono (2023) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif efektif untuk menggali nilai-nilai moral dalam teks agama (Sugiyono, 2023; Hasibuan, 2024 ).

Instrumen penelitian utama adalah teks hadis Arbain ke-15 sebagai sumber primer, didukung oleh literatur sekunder seperti jurnal dan kitab tafsir hadis, sementara teknik analisis data meliputi analisis konten tematik dan interpretasi hermeneutik. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema etika berbicara, seperti kejujuran dan penghindaran fitnah, sedangkan interpretasi teks mengungkap konteks historis-sosial hadis untuk aplikasi modern, sesuai prosedur yang dikembangkan Emzir (2022) dalam studi teks keagamaan (Emzir, 2022; Sudaryono, 2021). Teknik triangulasi sumber dilakukan untuk validitas, dengan memverifikasi temuan melalui referensi seperti Taufik (2022) dan Dewi (2022).

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur tentang etika komunikasi Islam dan hadis Arbain, dengan sampel purposif berupa teks hadis ke-15 beserta syarah Nawawi serta 20 artikel jurnal terpilih dari 2021-2025 yang relevan dengan komunikasi digital. Pemilihan sampel ini berdasarkan kriteria aksesibilitas melalui Google Scholar dan kesesuaian topik, sebagaimana metodologi purposive sampling yang direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2021) untuk studi kualitatif mendalam (Creswell & Poth, 2021; Malik et al., 2025). Sampel difokuskan pada sumber primer hadis (HR. Bukhari-Muslim) dan sekunder seperti Fathurrahman (2024 ) untuk memastikan representasi komprehensif.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka intensif terhadap teks hadis dan literatur terkait, dilanjutkan reduksi data untuk mengidentifikasi tema komunikasi, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan implikatif. Proses ini mengikuti tahapan siklus analisis kualitatif dari Sugiyono (2023), yang mencakup pengumpulan, reduksi, display, dan verifikasi data, diintegrasikan dengan interpretasi Islam kontemporer seperti dalam Sultoni (2024) (Sugiyono, 2023; Sudaryono, 2021). Seluruh tahap dilakukan secara iteratif untuk memastikan koherensi antara ajaran hadis dan konteks modern, dengan validasi melalui triangulasi teori seperti etika komunikasi Islam (Nasution, 2022 , Simamora, 2024 ).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Prinsip Komunikasi dalam Hadis Arbain ke-15 dan Penerapannya dalam Komunikasi Interpersonal di Masyarakat

Hadis Arbain ke-15 mengajarkan prinsip dasar dalam komunikasi interpersonal, yaitu "berkata baik atau lebih baik diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya etika berbicara, yang merupakan landasan dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi yang baik bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang memilih kata-kata yang positif dan penuh hikmah. Dalam konteks masyarakat, penerapan prinsip ini mendorong individu untuk menjaga keharmonisan hubungan antarpersonal, dengan menekankan pentingnya berbicara dengan penuh kasih sayang, jujur, dan menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Prinsip ini dapat mendorong komunikasi yang lebih berkualitas dan penuh penghargaan, juga memperkuat rasa saling menghormati dalam hubungan sosial.

Penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengurangi konflik yang sering kali timbul akibat kata-kata yang tidak hati-hati. Dalam interaksi sosial, orang cenderung lebih responsif terhadap ucapan yang penuh empati dan tidak merendahkan. Oleh karena itu, hadis ini menekankan pentingnya komunikasi yang konstruktif, yang tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan tetapi juga pada cara penyampaiannya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, etika komunikasi yang mengutamakan kebaikan kata-kata akan mempererat hubungan sosial antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Prinsip ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis, di mana komunikasi yang baik dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan saling pengertian antar individu.

Dengan demikian, hadis ini memberikan pedoman jelas tentang bagaimana cara berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana yang damai, penuh pengertian, dan toleransi dalam masyarakat. Komunikasi yang efektif dan beretika akan memperkuat hubungan interpersonal, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan interaksi yang lebih harmonis. Penerapan prinsip ini secara konsisten dapat membantu masyarakat mengatasi tantangan komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Penerapan prinsip ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih produktif dan saling menghargai, untuk membangun masyarakat yang inklusif.

**2. Relevansi Ajaran Hadis Arbain ke-15 dalam Komunikasi di Era Digital dan Media Sosial**

Di era digital dan media sosial, prinsip "berkata baik atau lebih baik diam" menjadi semakin relevan. Penggunaan media sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu sering kali memicu penyebaran informasi yang tidak akurat, komentar yang menyinggung, dan bahkan ujaran kebencian. Hadis ini mengingatkan kita untuk memilih kata-kata dengan bijaksana sebelum membagikan informasi atau berkomentar, sehingga komunikasi yang terjadi tetap positif dan konstruktif. Dalam konteks ini, prinsip komunikasi dalam hadis Arbain ke-15 menjadi pedoman etika yang sangat penting untuk diterapkan dalam interaksi daring. Prinsip ini menjadi panduan penting untuk memastikan komunikasi di media sosial tetap produktif, menghindari konflik, dan mendukung terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat.

Sebagai contoh, dalam media sosial, kita sering melihat bagaimana suatu komentar yang tidak hati-hati dapat dengan cepat menyebar dan menimbulkan konflik di kalangan pengguna. Hadis ini mengajarkan agar kita lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menghindari menyebarkan kebencian, dan lebih memilih untuk diam jika tidak ada yang bermanfaat untuk dikatakan. Dalam era informasi yang serba cepat ini, komunikasi yang baik memerlukan kesadaran akan dampak dari setiap kata yang disampaikan, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, prinsip dalam hadis ini sangat relevan untuk menjaga etika komunikasi di media sosial, agar tercipta interaksi yang lebih positif dan menghindari potensi konflik.

Penerapan prinsip hadis Arbain ke-15 dalam dunia digital ini juga dapat membantu menciptakan ruang yang lebih aman di media sosial. Dengan berbicara yang baik, pengguna internet dapat menghindari perpecahan yang disebabkan oleh komentar yang tidak sensitif atau merugikan. Secara keseluruhan, pesan yang terkandung dalam hadis ini sangat relevan untuk memperbaiki etika komunikasi di media sosial, di mana kebebasan berbicara sering kali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Penerapan prinsip berbicara baik dalam hadis ini menciptakan ruang aman dan mendorong dialog konstruktif di media sosial, penting untuk menjaga keharmonisan dan mengurangi dampak negatif pengaruh digital terhadap opini publik.

**3. Penerapan Etika Komunikasi dalam Perspektif Hadis Arbain ke-15 untuk Mengurangi Konflik Sosial yang Disebabkan oleh Komunikasi yang Tidak Etis**

Etika komunikasi yang terkandung dalam hadis Arbain ke-15 memiliki peran penting dalam mengurangi konflik sosial yang sering disebabkan oleh komunikasi yang tidak etis. Hadis ini mengajarkan bahwa berbicara dengan baik atau memilih untuk diam adalah kunci untuk menghindari perpecahan yang dapat terjadi akibat kata-kata yang salah atau tidak sopan. Komunikasi yang tidak etis, seperti menyebar fitnah, mengkritik tanpa dasar, atau menggunakan kata-kata kasar, sering kali menjadi pemicu konflik sosial.

Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi ketegangan dalam masyarakat. Penerapan prinsip ini dapat memperkuat fondasi hubungan sosial yang lebih sehat, di mana komunikasi yang penuh perhatian dan bijaksana dapat membangun kepercayaan dan saling pengertian antar individu dalam masyarakat.Penerapan etika berbicara yang baik, sebagaimana yang diajarkan dalam hadis Arbain ke-15, dapat membantu mengurangi eskalasi konflik yang terjadi dalam interaksi sosial. Komunikasi yang penuh hormat dan bijaksana tidak hanya menghindari penyebab perselisihan, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan antar individu dan antar kelompok.

Di masyarakat yang pluralistik, prinsip komunikasi ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar individu yang memiliki perbedaan latar belakang, agama, dan pandangan. Penerapan prinsip ini juga berperan dalam menciptakan ruang untuk dialog yang lebih konstruktif, di mana perbedaan dapat dihargai dan diselesaikan dengan cara yang lebih damai dan produktif. Selain itu, etika komunikasi dalam perspektif hadis ini dapat menjadi pedoman dalam mengelola percakapan atau debat yang mungkin mengarah pada konflik. Dalam diskusi atau debat, lebih baik memilih untuk berbicara dengan bijak dan menghindari ucapan yang dapat memicu perpecahan.

Dengan demikian, hadis Arbain ke-15 memberikan panduan moral yang dapat diterapkan oleh setiap individu untuk menjaga keutuhan sosial dan mengurangi ketegangan yang timbul akibat komunikasi yang tidak etis. Prinsip ini juga membantu menciptakan komunikasi yang lebih produktif, dimana perbedaan pendapat dapat disampaikan dengan cara yang menghargai, sehingga meningkatkan pemahaman dan toleransi antar individu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa hadis Arbain ke-15 mengandung prinsip komunikasi esensial "berkata baik atau diam" yang sangat relevan untuk komunikasi interpersonal dan digital di era modern. Prinsip tersebut mendorong etika berbicara penuh hikmah untuk mengurangi konflik sosial, fitnah, dan ujaran kebencian di media sosial, sekaligus memperkuat harmoni dalam masyarakat multikultural Indonesia. Implikasi praktisnya mencakup pedoman bagi individu, pendidik, dan praktisi komunikasi untuk menerapkan kontrol lisan yang konstruktif, sehingga membangun interaksi sehat baik secara langsung maupun daring.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif yang bergantung pada analisis teks dan literatur, tanpa data empiris lapangan seperti wawancara pengguna media sosial. Hal ini membatasi generalisasi temuan ke konteks spesifik budaya atau platform tertentu. Saran untuk penelitian mendatang meliputi studi kuantitatif atau mixed-methods yang mengukur efektivitas penerapan prinsip hadis ini melalui survei dan eksperimen intervensi digital, guna memperkaya ilmu komunikasi Islam dengan bukti empiris yang lebih kuat.

## REFERENSI


Aflizah, N., Putri, S., & Andriani, T. (2024). Konsep dan etika komunikasi pendidikan di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1). **https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12858**

Altri, A. (2022). *Penerapan etika komunikasi Islam pada channel YouTube Khalid Basalamah Official* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo. **https://eprints.walisongo.ac.id/23951/**

Aminullah, M. (2019). Etika komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi pendekatan tafsir tematik terhadap kata *as-sidqu*. *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 25*(1). **https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274**

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. **https://doi.org/10.1007/978-3-030-87011-2**

Dewi, P. C. (2022). *Implementasi etika komunikasi Islam pada remaja di Seputih Agung Lampung Tengah* [Skripsi]. IAIN Metro. **https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8201/**

Dewi, S. (2022). Etika komunikasi Islam dalam media sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2*(1). **https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/721**

Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Pustaka Pelajar.

Fathurrahman. (2024). Etika komunikasi dan informasi dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Idzaah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6*(2). **https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v6i2.7623**

Harani, A. (2022). *Etika komunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an* [Skripsi]. IAIN Palopo. **https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7280/**

Hasibuan, M. A. (2024). *Etika komunikasi dalam perspektif hadis* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. **https://repository.uin-suska.ac.id/77850/**

Khairunnisa, N. (2022). *Etika komunikasi di media sosial perspektif Al-Qur'an* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. **https://repository.uinsu.ac.id/13790/**

Kriyantono, R. (2017). *Pengantar lengkap ilmu komunikasi: Filsafat dan etika ilmunya serta perspektif Islam*. Prenadamedia Group.

Lubis, M. (2024). Ujaran kebencian di era digital (Perspektif etika komunikasi Al-Qur'an dan solusinya). *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6*(1). **https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126**

Malik, M., Nikmah, L., Wati, I. F., & et al. (2025). Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, 6*(2). **https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/515**

Nasution, M. A. (2022). Etika berkomunikasi dalam Islam. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 4*(1). **https://ejournal.insud.ac.id/index.php/kpi/article/view/238**

Nawawi, I. (2017). *Riyadh as-salihin* [Terjemahan]. Pustaka Azzam.

Simamora, I. Y. (2024). Etika komunikasi dalam perspektif Islam. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam, 6*(2). **http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v6i2.15295**

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sultoni, M. W. (2024). *Etika komunikasi Islam era digital*. Yayasan Masyarakat Indonesia Sehat. **https://indonesiasehat.id/etika-komunikasi-islam-era-digital/**

Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Syukri, R. W. (2022). Prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an: Tinjauan tematik terhadap surat Al-Hujurat. *Jurnal Ilmu Dakwah, 41*(2). **https://doi.org/10.15575/idajhs.v41i2.17789**

Taufik, M. T. (2022). *Etika komunikasi Islam dalam berbagai perspektif: Intrapersonal, interpersonal, dan kelompok kecil*. UIN Sunan Kalijaga Press. **https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54560/**